

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Laporan keuangan adalah sebuah informasi penting bagi pihak eksternal karena di dalamnya membahas mengenai kondisi dan kinerja perusahaan yang digunakan investor untuk melakukan estimasi dan membandingkan dengan perusahaan lainnya. Laporan keuangan digunakan untuk menilai seberapa besar perusahaan tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap investasi yang akan dilakukan. Informasi tersebut berhubungan tentang posisi keuangan, kinerja perusahaan serta arus kas perusahaan yang membantu bagi pihak eksternal yang menggunakan laporan tersebut sebagai pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga merupakan wujud tanggungjawab seorang manajemen dalam mengelola sumber daya. Informasi yang tidak selaras antara manajemen dengan pemilik perusahaan dan target laba yang diberikan oleh pemegang saham/pemilik dapat mendorong manajemen untuk melakukan sebuah praktik manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba menurut Sulistyanto (2008) adalah cara manajer perusahaan dalam mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi pada laporan keuangan yang bertujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas karena tidak memberikan informasi yang sesuai dengan faktanya. Terdapat kasus manajemen laba yang baru-baru ini terjadi

pada tahun 2015. Hasil temuan komite independen yang ditunjuk PT Toshiba menunjukkan bahwa PT Toshiba mengelembungkan keuntungan perusahaan hingga US\$ 1,2 Miliar selama lima tahun. Kasus tersebut melibatkan *top management* PT Toshiba sehingga mengakibatkan beberapa petinggi PT Toshiba mengundurkan diri dari jabatannya. Dampak dari kasus ini yaitu menurunnya saham PT Toshiba sebesar 20% sejak kasus tersebut terungkap ke publik (Detik, 21 Juli 2015).

*Growth* adalah pertumbuhan aset perusahaan. Aset adalah aktiva yang digunakan dalam membiayai aktivitas operasional perusahaan. Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan (*Growth*) dari tahun ke tahun akan berdampak pada semakin besarnya perusahaan menghasilkan laba dan pengeluaran yang dibutuhkan. Tingginya biaya operasional yang akan ditanggung setiap tahunnya perusahaan harus membatasi pengeluaran agar dapat menyimpan dana untuk investasi pertumbuhan. Perusahaan yang sedang mengalami tingkat pertumbuhan yang tinggi, membutuhkan dana yang besar untuk mendanai pertumbuhan tersebut. Bahkan perusahaan juga dapat kekurangan dana dalam membiayai kebutuhan perusahaan yang semakin meningkat. Hal ini mendorong perusahaan untuk mencari sumber pendanaan. Besarnya dana untuk membiayai kebutuhan perusahaan akan membuat manajer lebih memprioritaskan kepentingannya dengan menahan laba ketimbang membagikan kepada pemegang saham. Pada situasi seperti ini, manajemen perusahaan cenderung melakukan tindakan manajemen laba untuk

menghindari hubungan negatif dengan pemegang saham perusahaan. Kondisi pertumbuhan yang tinggi dapat memotivasi manajer dalam memperoleh laba.

Terdapat hasil yang inkonsisten dari penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Octavia *et al.* (2015) dan Aryati dan Walansendouw (2013) mengungkapkan bahwa *growth* berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. McNichols (2000), Gu *et al.* (2005), dan Lee *et al.* (2006) menunjukkan bahwa *growth* berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Menurut McNichols (2000), perusahaan dengan pertumbuhan pendapatan yang lebih tinggi memiliki tingkat manajemen laba yang lebih tinggi.

Penilaian tentang kondisi keuangan perusahaan dapat terlihat dari rasio *leverage*. *Leverage* menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Jika *leverage* meningkat maka tingkat pengembalian (*return*) dan risiko perusahaan meningkat sehingga investor tertarik untuk menginvestasikan modalnya dan mempertahankan kinerja jangka panjang perusahaan. Penurunan *leverage* perusahaan akan mengakibatkan menurunnya tingkat pengembalian dan risiko perusahaan mengakibatkan investor kurang tertarik untuk menginvestasikan modalnya karena memiliki pengembalian yang rendah. Menurut Widyaningdyah (2004), perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi yang dikarenakan besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diasumsikan melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Tingginya tingkat hutang yang ditanggung oleh perusahaan terhadap kreditur membuat manajer akan termotivasi untuk

melakukan manajemen laba agar memperoleh penilaian baik dari pihak kreditur. Dengan begitu perusahaan dapat mempertahankan kinerja jangka panjangnya.

Terdapat beberapa hasil dari peneliti terdahulu yang masih inkonsisten. Penelitian Jao dan Pagalung (2011), Mahiswari dan Nugroho (2014), Ardiyansyah (2014), dan Widiatmoko dan Mayangsari (2016) menunjukkan bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Widyaningdyah (2004), Sosiawan (2012), dan Agustia (2013) mengungkapkan bahwa *leverage ratio* berpengaruh terhadap manajemen laba. Agustia (2013) mengatakan hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivasinya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba.

Menurut Jensen (1986), *free cash flow* adalah aliran kas yang merupakan sisa dari pendanaan seluruh proyek yang menghasilkan *net present value* (NPV) positif yang didiskontokan pada tingkat biaya modal yang relevan. Jadi, arus kas bebas diartikan sebagai hasil arus kas yang tersisa setelah dilakukan selisih dengan beban operasional dan pengeluaran lainnya. Wardani dan Siregar (2009) mengatakan bahwa aliran kas bebas (*free cash flow*) mencerminkan keleluasaan perusahaan dalam melakukan investasi tambahan, melunasi utang, membeli saham *treasury*, atau menambah likuiditas. Dengan *free cash flow* yang tinggi maka manajer cenderung tidak akan melakukan manajemen laba karena perusahaan tersebut dapat dikatakan sehat. Tingginya *free cash flow* yang tersaji pada suatu perusahaan, maka semakin baik perusahaan tersebut karena

menyimpan kas yang lebih untuk pembayaran hutang, dan dividen. Apabila perusahaan memiliki *free cash flow* yang rendah maka perusahaan tersebut dapat dikatakan tidak sehat dan hal tersebut berdampak pada kelangsungan perusahaan tersebut dengan investor yang enggan menginvestasikan modalnya. Investor cenderung berfokus pada informasi *free cash flow* perusahaan dengan informasi tersebut menunjukkan bahwa bagaimana kemampuan perusahaan dalam membagikan deviden. Maka dari itu, manajer tidak perlu melakukan manajemen laba karena dengan tingginya *free cash flow* perusahaan sudah memiliki kas yang lebih untuk pembayaran hutang, dan dividen. Hal tersebut akan mendorong investor akan tertarik menginvestasikan modalnya.

Terdapat beberapa hasil dari peneliti terdahulu yang masih inkonsisten. Penelitian Zuhri dan Prabowo (2011), dan Agustia (2013) menemukan bahwa arus kas bebas (*free cash flow*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif. Menurut Agustia (2013), hal ini dikarenakan perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi cenderung tidak akan melakukan manajemen laba, karena meskipun tanpa adanya manajemen laba, perusahaan sudah bisa meningkatkan harga sahamnya. Dewi (2016) menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap *earnings management*, hal ini disebabkan karena perusahaan yang memiliki *free cash flow* tinggi terindikasi mengalami konflik keagenan yang lebih tinggi.

Perilaku manajer yang melakukan manajemen laba dapat diminimalisir dengan proses audit. Kualitas audit juga memiliki peranan penting dalam menghasilkan laporan audit yang berkualitas serta juga dapat

dipertanggungjawabkan. Dengan adanya audit diharapkan dapat mendeteksi dan menemukan kesalahan yang terdapat di dalam laporan keuangan sehingga laporan tersebut tidak menyesatkan para investor dan menghasilkan laporan keuangan yang berkredibilitas baik. Klien akan cenderung memilih KAP *big four* untuk melakukan audit dengan harapan dapat memberikan laporan audit yang berkualitas. Oleh karenanya independen auditor berperan sebagai *monitoring* eksternal yang akan menghambat aktivitas pelaporan manajemen yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Kualitas audit yang semakin tinggi maka akan semakin kecil juga manajer dalam melakukan manajemen laba. Penelitian Tresnaningsih (2008) dan Dewi (2016) menemukan bahwa kualitas audit mampu memoderasi hubungan positif *free cash flow* terhadap manajemen laba.

Menurut Juanda (2012), risiko litigasi adalah ancaman litigasi dari pihak-pihak berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan. Litigasi dapat diartikan sebagai gugatan hukum karena merasa dirugikan. Risiko litigasi ini dapat menimbulkan biaya yang besar karena telah berurusan dengan hukum dan berbagai pihak yang dirugikan. Oleh sebab itu manajer akan lebih waspada dalam merencanakan sebuah rencana kedepannya dan mencegah terjadinya risiko litigasi. Mengungkapkan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan (SAK) merupakan salah satu cara mencegah risiko litigasi, sehingga informasi tersebut dapat dipertanggung jawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya. Risiko litigasi muncul dari pihak investor dan kreditur. Risiko litigasi yang berasal dari kreditur berupa ketidakmampuan

perusahaan dalam membayarkan hutang jangka pendek maupun jangka panjang. Dari investor muncul karena pihak perusahaan mengimplementasikan operasinya yang dapat mengakibatkan kerugian bagi pihak investor hal tersebut dilihat dari pergerakan harga dan volume saham. Menurut Sari (2016), semakin tinggi manajemen laba yang dilakukan manajemen maka akan semakin tinggi risiko litigasi yang akan diterima oleh manajemen dan auditor. Dengan tingginya risiko litigasi, manajer akan cenderung memberikan laporan keuangan yang sesuai dengan faktanya dan manajer akan terhindar dari risiko tersebut.

Penelitian Atiqah dan Purwanto (2011), Sari (2015), Kirana *et al.* (2016), dan Sari (2016) menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ini mengindikasikan bahwa tingginya risiko litigasi perusahaan akan berdampak terhadap rendahnya manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Hal ini dikarenakan tingginya risiko litigasi akan menimbulkan beban besar yang harus ditanggung perusahaan bila diketahui melakukan manajemen laba.

Laporan keuangan perusahaan harus memiliki kredibilitas yang tinggi sehingga tidak menyesatkan pihak eksternal dalam mengambil keputusan dan terhindar dari risiko litigasi. Dengan perusahaan diaudit oleh KAP *big four* atau *non big four*, auditor diharapkan dapat mendeteksi dan menemukan kesalahan-kesalahan yang terdapat di dalam laporan keuangan. Kualitas audit juga memiliki peranan penting dalam menghasilkan laporan audit yang berkualitas serta juga dapat dipertanggungjawabkan. Kualitas audit yang tinggi dapat

mendeteksi kecurangan yang terjadi dalam perusahaan seperti penggelembungan laba maka manajer akan mengungkapkan laporan keuangan yang sesungguhnya karena apabila kecurangan tersebut terungkap ke publik akan berdampak buruk bagi kelangsungan kinerja perusahaan jangka panjang. Atiqah dan Purwanto (2011) menunjukkan kualitas audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hubungan antara risiko litigasi auditor dengan manajemen laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Agustia (2013). Penelitian ini berbeda dari peneliti sebelumnya dalam hal mengganti variabel independen *corporate governance* dengan risiko litigasi dan *growth* serta penambahan variabel moderasi yaitu kualitas audit yang memoderasi pengaruh risiko litigasi dan *free cash flow* terhadap manajemen laba. Selain itu, penelitian ini menggunakan menggunakan sampel seluruh perusahaan selain perusahaan industri keuangan dan bank periode 2015-2016 sedangkan peneliti sebelumnya hanya perusahaan tekstil. Berdasarkan latar belakang diatas serta berbagai pendapat dan hasil penelitian terdahulu maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *GROWTH*, *LEVERAGE*, *FREE CASH FLOW*, DAN RISIKO LITIGASI TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *growth* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap hubungan antara *free cash flow* dengan manajemen laba?
5. Apakah risiko litigasi berpengaruh terhadap manajemen laba?
6. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap hubungan antara risiko litigasi dengan manajemen laba?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *growth* terhadap manajemen laba
2. Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba
3. Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba
4. Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kualitas audit terhadap hubungan antara *free cash flow* dan manajemen laba
5. Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh risiko litigasi terhadap manajemen laba

6. Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kualitas audit terhadap hubungan antara risiko litigasi dan manajemen laba

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori yang digunakan dalam riset ini yang terkait mengenai *free cash flow*, *leverage*, *growth*, dan risiko litigasi terhadap manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk informasi mengenai beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajer melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, dapat membantu investor lebih selektif dalam mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya.

b. Untuk Manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana serta referensi dalam penentuan kebijakan perusahaan. Hal ini juga supaya menjadi gambaran dan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan terutama mengenai manajemen laba.